



INTEGRASI TEORI DAKWAH DAN KOMUNIKASI BERADAB: ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAWI DAN JALALUDDIN RAKHMAT DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Dwi Sofwa Kamila¹

UIN Walisongo Semarang¹

sofwakamila75@gmail.com¹

Mawaddah Rahmatika²

UIN Walisongo Semarang²

Mawawanda333@gmail.com²

Nailatus Sakhowa³

UIN Walisongo Semarang³

nailatussakhowa@gmail.com³

Muhammad Muhajir⁴

UIN Walisongo Semarang⁴

muhammadhajer39@gmail.com⁴

Mukhammad Rifaldo Roykhan⁵

UIN Walisongo Semarang⁵

rifaldoroykhan@gmail.com⁵

Nasikhin⁶

UIN Walisongo Semarang⁶

NASIKHIN@walisongo.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori dakwah dan komunikasi beradab melalui kajian terhadap pemikiran Yusuf al-Qaradawi dan Jalaluddin Rakhmat dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan teori dakwah, etika komunikasi Islam, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebagai landasan normatif. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang cukup mengejutkan bahwa meskipun teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat sering dipandang berbeda bahkan bertolak belakang dalam

kajian akademik, keduanya justru memiliki titik temu yang sangat kuat dalam perspektif Al-Qur'an. Qaradawi menempatkan dakwah dalam kerangka *Fiqh al-Da'wah* yang bersifat normatif-yuridis dengan penekanan pada kepatuhan terhadap syariat, prioritas hukum, serta penyampaian kebenaran agama secara tegas, sedangkan Rakhmat mengembangkan pendekatan komunikasi beradab yang lebih sosiologis dan humanistik dengan menekankan etika komunikasi, penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, serta harmoni sosial dalam masyarakat plural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan antara kebenaran pesan dan kelembutan metode, melainkan memadukan keduanya melalui prinsip dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perkataan yang benar, sehingga perbedaan kedua teori lebih merupakan penekanan metodologis daripada pertentangan substansial. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan, yaitu kecenderungan normatif dalam teori Qaradawi yang belum memberikan panduan pedagogis operasional bagi pendidikan formal, serta sifat etis dalam teori Rakhmat yang relatif abstrak dan sulit diukur secara empiris dalam praktik pembelajaran. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan implementasi komunikasi Islam di banyak lembaga pendidikan bukan disebabkan oleh lemahnya nilai yang diajarkan, melainkan oleh kurangnya integrasi antara kerangka hukum dakwah dan etika komunikasi dalam metode pendidikan yang aplikatif, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era modern; oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka integratif antara teori dakwah dan komunikasi beradab sebagai dasar pengembangan metode pendidikan Islam yang lebih rasional, humanis, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Komunikasi beradab; pemikiran dakwah; Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of da'wah theory and civilized communication through an examination of the thoughts of Yusuf al-Qaradawi and Jalaluddin Rakhmat from the perspective of the Qur'an. This research employs a qualitative approach with a library research design by examining various classical and contemporary literatures related to da'wah theory, Islamic communication ethics, and relevant Qur'anic verses as normative foundations. The findings reveal a rather surprising conclusion: although the da'wah theory of Qaradawi and the concept of civilized communication proposed by Rakhmat are often viewed as different or even contradictory in academic discussions, both actually share a strong point of convergence within the Qur'anic perspective. Qaradawi places da'wah within the framework of *Fiqh al-Da'wah*, which is normative-juridical in nature, emphasizing adherence to Islamic law, the prioritization of legal principles, and the firm delivery of religious truth. In contrast, Rakhmat develops a more sociological and humanistic approach to civilized communication, highlighting communication ethics, respect for human values, and social harmony within pluralistic societies. The study finds that the Qur'an does not separate the truth of the message from the gentleness of the method; rather, it integrates both through the principles of preaching with wisdom, good counsel, and truthful speech. Therefore, the differences between the two theories are more methodological emphases rather than substantial contradictions. Nevertheless, the research also identifies several limitations: the normative tendency in Qaradawi's theory which does not yet provide operational pedagogical guidance for formal education, and the ethical nature of Rakhmat's theory which tends to be relatively abstract and difficult to measure empirically in educational practice. An important finding of this research indicates that the failure of Islamic communication implementation in many educational institutions is not

caused by the weakness of the values being taught, but rather by the lack of integration between the legal framework of da'wah and communication ethics within practical educational methods, especially in responding to the challenges of digital communication in the modern era. Therefore, this study contributes by proposing an integrative framework between da'wah theory and civilized communication as a basis for developing Islamic educational methods that are more rational, humanistic, dialogical, and relevant to contemporary societal dynamics.

Keywords: *Civilized communication; da'wah thought; Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial di masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan krisis komunikasi yang cukup mengkhawatirkan, terutama di ruang digital yang semakin tidak terkendali dan bebas nilai. Fakta di lapangan memperlihatkan maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah yang meresahkan umat, yang secara tidak langsung mencerminkan lemahnya pemahaman etika komunikasi berbasis agama secara mendalam.¹ Meskipun Indonesia adalah negara mayoritas muslim, praktik komunikasi publik sering kali jauh dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan kejujuran dan kelembutan dalam berinteraksi sehari-hari. Keterputusan antara ajaran agama dengan perilaku komunikasi sehari-hari ini menciptakan kesenjangan moral yang signifikan bagi generasi muda yang sedang tumbuh berkembang.² Masyarakat cenderung mengadopsi pola komunikasi sekuler yang bebas nilai, sehingga mengabaikan adab berinteraksi yang telah diajarkan dalam tradisi keislaman yang luhur. Dampak sosial dari kegagalan komunikasi ini terlihat dari meningkatnya konflik horizontal atas nama suku maupun agama yang dipicu oleh miskomunikasi di media sosial. Jika dibiarkan, kondisi ini akan menggerus sendi-sendi persatuan bangsa yang selama ini dibangun atas dasar toleransi. Pendidikan Islam sebagai institusi pembentuk karakter memiliki tanggung jawab besar untuk memperbaiki hal ini. Namun, upaya tersebut terhambat karena kurangnya rujukan teoritis yang kuat dari tokoh Islam sendiri yang bisa dijadikan pegangan standar.³ Kebanyakan referensi masih bergantung pada teori Barat yang tidak selalu cocok

Tujuan utama penulisan makalah ini adalah untuk menganalisa teori-teori komunikasi dalam pandangan ilmuwan islam dan kelemahannya secara kritis dan

¹ Abdurrahman, M. B., Munawir, M., Mundzir, M., & Wardah, R. S. (2022). Rekonstruksi dakwah di media online: Kontekstualisasi makna hikmah dalam Q.S. Al-Nahl: 125 aplikasi pendekatan ma'na-cum-maghza. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i1.1288>

² Abdullah, S. (2022). Menciptakan Komunikasi Media Sosial yang Beradab. *Hikmah*, 16(1), 131-144. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i1.4476>

³ Abidin, Z., Tobibatussaadah, T., Walfajri, W., & Nawa, A. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 118. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5328>

konstruktif. Penulisan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan epistemologis antara teori komunikasi Islam yang normatif dengan kebutuhan pendidikan Islam yang transendental dan berkarakter kuat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembahasan akan difokuskan pada tiga rumusan masalah utama yang akan dijawab secara sistematis dan mendalam dalam seluruh bab pembahasan. Pertama, Bagaimana perbedaan konsep Teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat? Pertanyaan ini bertujuan untuk memetakan landasan filosofis teori yang ada agar pemahaman awal terbentuk dengan benar secara komprehensif dan akurat. Kedua, Bagaimana pandangan quran tentang konsep Teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat? Analisis ini penting untuk mengidentifikasi titik divergensi antara teori yang ada dengan praktik pendidikan secara tajam dan objektif serta validitas wahyu. Ketiga, Bagaimana kelemahan Teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat? Jawaban atas pertanyaan ini akan menghasilkan model adaptasi yang praktis dan dapat diterapkan oleh guru. Melalui ketiga rumusan masalah ini, makalah ini tidak hanya berhenti pada kritik destruktif terhadap ilmu yang ada, tetapi berupaya menawarkan sintesis pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan umat Islam. Harapannya, hasil analisis ini dapat menjadi referensi akademis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem komunikasi pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang rahmatan lil alamin bagi seluruh umat manusia di era modern..⁴Oleh karena itu, integrasi teori komunikasi yang selaras dengan Islam adalah kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan akademis semata bagi para peneliti. Keterlambatan dalam merespons isu ini akan memperlebar jurang antara teori dan praktik keislaman, yang pada akhirnya melemahkan daya saing pendidikan Islam di kancah global yang kompetitif. Selain itu, tantangan era digital menuntut kecepatan adaptasi yang tidak bisa ditunda lagi oleh para pendidik dalam mengajar. ⁵Makalah ini hadir sebagai respons intelektual untuk memperkuat fondasi pendidikan Islam agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri yang hakiki. Dengan demikian, penulisan ini bukan hanya kontribusi teoretis, melainkan langkah strategis untuk menyelamatkan masa depan generasi muslim dari dampak negatif komunikasi global yang tidak terkendali dan merusak moralitas bangsa secara perlahan namun pasti di setiap sendi kehidupan.

⁴ Afifi dkk. 2021. Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*.

<https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/18142>

⁵ Alexon, A. and Kurniawan, I. (2022). Penggunaan Model Pengembangan Instruksional (MPI) Untuk Desain Pembelajaran Bidang Studi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(1), 7-14. <https://doi.org/10.33369/abdipendidikan.3.1.7-14>

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain kajian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mendalami konsep teori.⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori komunikasi dalam perspektif Islam. Sumber primer merupakan data utama yang menjadi objek kajian langsung, seperti karya-karya pemikir Islam yang relevan dengan tema penelitian, di antaranya buku *Fiqh al-Da'wah* karya Yusuf al-Qaradawi yang membahas prinsip-prinsip dakwah dan metode penyampaian pesan Islam secara hikmah, serta buku *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* karya Jalaluddin Rakhmat yang mengulas etika komunikasi, dakwah, dan interaksi sosial dalam perspektif Islam. Selain itu, sumber normatif seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi juga digunakan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis teori komunikasi Islam.

Dalam konteks kajian kepustakaan seperti ini, teknik validasi data yang paling relevan digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu proses pengecekan kebenaran informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk meminimalisir bias interpretasi peneliti.⁷ Peneliti akan melakukan cross-check antara pandangan satu ilmuwan Islam dengan ilmuwan lainnya, serta membandingkan teks primer dengan analisis sekunder dari pakar komunikasi modern untuk memastikan keakuratan pemahaman terhadap teori yang dikaji. Selain itu, validasi juga dapat dilakukan melalui review ahli atau diskusi dengan akademisi yang kompeten di bidang komunikasi Islam untuk menguji ketajaman analisis yang dihasilkan. Setelah data divalidasi, teknik analisa data yang diterapkan adalah analisa konten atau content analysis combined dengan metode komparatif. Analisa konten digunakan untuk membedah makna, tema, dan pola pesan dalam teks-teks keislaman terkait komunikasi, sedangkan metode komparatif digunakan untuk mempertemukan pandangan ilmuwan Islam dengan teori komunikasi barat guna menemukan kelemahan atau keterbatasan tertentu. Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilih informasi penting, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Melalui langkah ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi

⁶ Alimin, M. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DI SMP ALAM BANYUWANGI ISLAMIC SCHOOL. *Lisan Al-Hal Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2), 303-324. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.1062>

⁷ Aliyah, N. F., & Yusuf, E. B. (2024). Dynamics of contemporary fatwa in the social context of nationality: A study of the thought of Sahal Mahfudz and Yusuf Al-Qaradawi. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.460>

juga mengkritisi kelemahan epistemologis atau praktis dari pandangan tersebut secara objektif. Peneliti akan mengidentifikasi apakah kelemahan tersebut bersifat fundamental pada teori atau hanya pada aplikasi konteks tertentu. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi berbasis nilai-nilai keislaman yang lebih holistik dan teruji kebenarannya secara akademik. Akhir dari proses analisis ini adalah sintesis yang menghasilkan rekomendasi teoretis baru bagi pengembangan keilmuan umum di masa depan yang lebih stabil dan sesuai syariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan konsep Teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat.

Penelitian ini menemukan bahwa Konsep teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori Beradab Jalaluddin Rakhmat memiliki perbedaan fundamental yang sangat signifikan dalam landasan epistemologi dan orientasi keilmuannya. Yusuf al-Qaradawi membangun teorinya di atas fondasi Fiqh al-Da'wah yang bersifat normatif-yuridis, menekankan secara ketat pada kepatuhan terhadap syariat, prioritas hukum atau fiqh awlawiyat, serta hikmah dalam menyampaikan pesan Islam sesuai teks suci Al-Quran dan Sunnah. Bagi Qaradawi, dakwah adalah kewajiban agama yang terikat aturan fikih rigid untuk reformasi umat berbasis hukum Islam yang jelas.⁸ Dengan demikian, Qaradawi menawarkan kerangka hukum bagi dai profesional, sementara Rakhmat menawarkan kerangka etika bagi muslim dalam berinteraksi lintas iman dan budaya untuk membangun peradaban yang bermartabat tanpa kehilangan identitas keislaman yang substantif. Implikasinya, pendekatan Qaradawi lebih cocok untuk institusi keagamaan formal yang membutuhkan kepastian hukum, sedangkan Rakhmat lebih relevan untuk dialog antarperadaban dan integrasi sosial nasional yang inklusif bagi semua kalangan. Kedua teori ini saling melengkapi namun memiliki fokus tujuan yang berbeda.⁹

a. Konsep teori dakwah dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi.

Konsep dakwah menurut Yusuf al-Qaradawi tidak dapat dipisahkan dari gagasan sentralnya tentang Fiqh al-Da'wah, yaitu pemahaman mendalam dan sistematis terhadap prinsip-prinsip syariah dalam konteks aktivitas menyampaikan ajaran Islam. Bagi al-Qaradawi, dakwah bukan sekadar kegiatan persuasif atau retorika belaka, melainkan sebuah disiplin ilmu yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun diterapkan dengan kesadaran penuh terhadap realitas sosial.¹⁰ Ia

⁸

⁹

¹⁰Amrullah, A. M. K., & Fanani, Z. (2019). Model Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 188-200.

menekankan bahwa dakwah harus dilandasi oleh ilmu yang benar, karena tanpa pemahaman yang utuh tentang agama dan kondisi objek dakwah, pesan Islam bisa disampaikan secara keliru atau bahkan kontraproduktif. Dalam pandangannya, dakwah merupakan kewajiban kolektif (fardu kifayah) yang menjadi tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, terutama para ulama dan cendekiawan Muslim. Namun, pelaksanaannya harus mengikuti tuntunan syariat yang jelas, bukan berdasarkan emosi, fanatisme kelompok, atau ambisi pribadi. Al-Qaradawi juga menolak pendekatan dakwah yang hanya bersifat tekstual tanpa konteks, karena hal itu rentan menciptakan rigiditas dan ketidakmampuan beradaptasi dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, ia menyerukan perlunya integrasi antara fiqh an-nusus (pemahaman teks) dan fiqh al-waqi'.¹¹ Dengan demikian, Fiqh al-Da'wah menjadi kerangka metodologis yang memastikan dakwah tetap otentik secara ajaran, namun relevan dan efektif dalam menjawab tantangan aktual umat. Pendekatan ini menempatkan dakwah bukan sebagai monopoli kelompok tertentu, melainkan sebagai proyek peradaban yang holistik dan berkelanjutan.

Salah satu pilar terpenting dalam teori dakwah Yusuf al-Qaradawi adalah konsep Fiqh al-Awlawiyat atau fiqh skala prioritas. Menurutnya, kegagalan banyak gerakan dakwah selama ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menentukan mana yang lebih penting dan mendesak untuk diutamakan. Konsep Fiqh al-Awlawiyat sendiri menempatkan kemaslahatan sebagai dasar dalam menentukan prioritas hukum dan tindakan keagamaan sehingga dakwah dapat menjawab persoalan masyarakat secara lebih tepat. Al-Qaradawi menegaskan bahwa dakwah harus dimulai dari fondasi utama Islam, yaitu akidah tauhid, sebelum beralih ke cabang-cabang hukum seperti ibadah ritual atau muamalah.¹² Ia memberikan contoh konkret: dalam masyarakat yang masih awam, lebih bijak mendahulukan pengajaran tentang keesaan Allah dan nilai-nilai moral universal daripada langsung memperdebatkan detail fikih seperti bentuk jenggot atau model pakaian. Demikian pula, dalam konteks politik, al-Qaradawi menyarankan agar persatuan umat (al-wihdah al-islamiyyah) didahulukan daripada perbedaan mazhab atau ideologi kelompok. Skala prioritas ini juga berlaku dalam penanganan masalah sosial misalnya, memerangi kemiskinan dan kebodohan dianggap lebih urgen daripada mempermasalahkan praktik keagamaan minor yang tidak sampai pada batas keharaman. Prinsip ini mencegah dakwah menjadi sempit, dogmatis, dan kehilangan daya tarik di mata masyarakat luas. Al-Qaradawi menekankan bahwa setiap dai harus memiliki kemampuan analitis untuk membaca situasi dan menyesuaikan prioritas dakwah sesuai kebutuhan objeknya (Ifandy & Hasanah,

¹¹ Anam dkk. (2024). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3170>

¹² Azhar, A. (2017). Komunikasi antarpribadi: suatu kajian dalam perspektif komunikasi islam. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1).

2024). Dengan Fiqh al-Awlawiyat, dakwah tidak lagi bersifat reaktif atau emosional, melainkan strategis, bertahap, dan berorientasi pada hasil jangka panjang yang berkelanjutan.

Dalam metodologi penyampaian dakwah, Yusuf al-Qaradawi sangat menekankan prinsip wasatiyyah atau jalan tengah, yang menjadi ciri khas pemikirannya. Ia menolak dua ekstrem: pertama, sikap keras, radikal, dan eksklusif yang cenderung mengkafirkan orang lain; kedua, sikap liberal yang relatif terhadap kebenaran agama dan mengabaikan batasan syariat. Bagi al-Qaradawi, dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (berdialog dengan cara terbaik), sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125. Ini berarti metode dakwah harus lembut, menarik, dan mempertimbangkan psikologi penerima pesan. Al-Qaradawi menekankan pentingnya **taysir** (mempermudah) dan menghindari ta'sir (memperberat), karena Islam datang untuk memberikan kemudahan, bukan beban. Misalnya, dalam menyampaikan hukum, dai harus menjelaskan tujuan syariat (maqashid al-syariah) di balik aturan tersebut, bukan hanya menekankan larangan atau ancaman. Selain itu, al-Qaradawi mendorong penggunaan media modern, seni, dan pendekatan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Sikap moderat ini juga tercermin dalam hubungan dengan non-Muslim: al-Qaradawi menyerukan dialog antaragama berbasis nilai kemanusiaan universal, tanpa kompromi pada prinsip akidah. Dengan pendekatan wasatiyyah, dakwah menjadi sarana pembinaan, bukan konfrontasi; menjadi jembatan, bukan tembok pemisah. Metodologi ini menjadikan dakwah al-Qaradawi relevan di tengah masyarakat pluralistik dan global.

Tujuan utama dakwah menurut Yusuf al-Qaradawi bukan sekadar mengubah keyakinan individu, melainkan mereformasi (islah) seluruh aspek kehidupan umat menuju peradaban Islam yang adil, bermartabat, dan rahmatan lil 'alamin (Azhari dkk.). Ia menegaskan bahwa dakwah harus memiliki visi peradaban, bukan hanya agenda ritual atau politik sesaat. Sasaran dakwah dibagi dalam tiga tingkatan: pertama, individu dengan fokus pada pembentukan akhlak mulia, ketakwaan, dan kesadaran diri sebagai hamba Allah; kedua, keluarga sebagai unit dasar masyarakat yang harus dibina agar menjadi tempat tumbuhnya generasi saleh dan berintegritas; ketiga, masyarakat dan negara di mana dakwah berperan mendorong tegaknya keadilan sosial, pemberantasan korupsi, dan penguatan sistem yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Qaradawi menolak dikotomi antara dakwah spiritual dan dakwah sosial-politik; baginya, keduanya saling melengkapi karena Islam adalah agama yang menyeluruh. Keberhasilan dakwah diukur bukan hanya dari jumlah orang yang masuk Islam, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam mewujudkan dalam perilaku sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, masyarakat yang toleran, peduli terhadap fakir miskin, dan menegakkan keadilan hukum adalah indikator keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, al-Qaradawi mendorong para dai untuk tidak hanya berbicara di mimbar, tetapi juga terlibat aktif dalam solusi nyata terhadap

problematika umat . Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi gerakan transformasi sosial yang integral dan berkelanjutan.

Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan polarisasi sosial yang semakin tajam, pemikiran dakwah Yusuf al-Qaradawi tetap sangat relevan sebagai panduan bagi umat Islam modern . Teorinya menawarkan jalan tengah yang rasional, berakar pada syariat, namun responsif terhadap perubahan zaman. Dalam menghadapi islamofobia, misalnya, al-Qaradawi menyarankan agar umat Islam menampilkan wajah Islam yang damai, intelektual, dan konstruktif terhadap peradaban dunia bukan melalui defensif emosional, tetapi melalui karya nyata dan dialog berbasis nilai kemanusiaan. Di sisi lain, dalam menghadapi liberalisasi moral, ia menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan penguatan identitas keislaman tanpa jatuh ke dalam sikap anti-modern. Namun, teori al-Qaradawi juga menghadapi tantangan, terutama dari kelompok yang menuduhnya terlalu lunak terhadap Barat atau terlalu dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Meski demikian, fleksibilitas epistemologisnya yang menggabungkan otoritas teks dengan realitas kontemporer menjadikannya salah satu pemikir Islam paling adaptif di abad ke-20 dan ke-21. Bagi generasi muda Muslim, konsep Fiqh al-Da'wah-nya menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk berdakwah di ruang digital, kampus, atau organisasi internasional tanpa kehilangan prinsip. Dengan menekankan moderasi, prioritas, dan keberpihakan pada keadilan, al-Qaradawi berhasil menjadikan dakwah bukan hanya sebagai misi agama, tetapi sebagai kontribusi peradaban yang universal. Warisan pemikirannya menjadi fondasi penting bagi dakwah masa depan yang cerdas, humanis, dan berwibawa.

b. Konsep teori komunikasi beradab dalam pandangan Jalaludin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat merupakan salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia paling terkemuka yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi berbasis nilai-nilai Islam secara mendalam . Dalam pandangannya, konsep komunikasi beradab tidak sekadar didefinisikan sebagai teknik penyampaian pesan yang efektif antara komunikator dan komunikan dalam suatu masyarakat modern yang kompleks. Lebih dari itu, beliau memposisikan komunikasi sebagai manifestasi nyata dari keimanan dan ketakwaan seorang muslim terhadap Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Karya-karya monumentalnya, seperti buku *Islam Aktual* dan *Komunikasi Islam*, menjadi rujukan utama dalam memahami bagaimana etika komunikasi seharusnya dibangun di atas fondasi moral yang kuat dan kokoh . Inti dari teori ini adalah upaya mengembalikan hakikat komunikasi pada fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang memikul tanggung jawab moral besar dalam setiap interaksi yang dilakukannya tanpa terkecuali. Bagi Rakhmat, setiap kata yang keluar dari mulut manusia memiliki bobot spiritual yang akan mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan keselamatan ukhrawi nantinya. Oleh karena itu, komunikasi beradab menuntut kesadaran penuh bahwa aktivitas berbahasa bukan hanya urusan duniawi, melainkan bagian integral dari ibadah yang harus dijaga kesuciannya. Pendekatan ini membedakan secara

tajam pemikiran beliau dengan teori komunikasi Barat yang cenderung sekuler dan bebas nilai dalam praktiknya.¹³ Dengan demikian, profil Jalaluddin Rakhmat sebagai akademisi sekaligus dai memberikan warna khas pada teorinya yang menggabungkan kedalaman ilmu akademik dengan kearifan spiritual keislaman yang autentik untuk kebutuhan umat. Hal ini menjadikannya referensi utama bagi mahasiswa komunikasi di Indonesia.

Landasan epistemologi dan filosofis dari teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat berdiri kokoh di atas nilai-nilai wahyu yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Teori ini tidak dibangun di atas ruang hampa atau asumsi rasionalitas manusia semata, melainkan berakar kuat pada pandangan hidup Islam yang menyeluruh dan komprehensif. Secara filosofis, Rakhmat mengintegrasikan ilmu komunikasi modern dengan tafsir ayat-ayat komunikasi yang terdapat dalam kitab suci, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang unik dan berharga. Ia menekankan bahwa secara fundamental, komunikasi dalam pandangannya bersifat teosentris atau berpusat pada Tuhan, bukan antroposentris seperti kebanyakan teori Barat yang ada. Hal ini berarti bahwa setiap aktivitas berkomunikasi dinilai sebagai bentuk ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di hari akhir nanti. Konsep ini mengubah paradigma komunikasi dari sekadar alat mencapai tujuan duniawi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta alam semesta. Validitas teori ini tidak diukur hanya dari efek pragmatis yang dihasilkan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku. Rakhmat sering mengutip berbagai ayat untuk memperkuat argumen bahwa kebenaran pesan harus sejalan dengan kebenaran wahyu Ilahi. Dengan landasan epistemologi yang kuat ini, teori komunikasi beradab menawarkan alternatif paradigma bagi ilmuwan muslim yang merasa asing dengan dominasi positivisme dalam ilmu komunikasi konvensional. Hal ini menjadikan teorinya memiliki kekuatan normatif yang tinggi dalam membimbing perilaku komunikasi umat Islam di tengah arus globalisasi yang semakin deras dan mengancam identitas keagamaan mereka secara signifikan.

Dalam tataran praktis, teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat dioperasionalisasikan melalui prinsip-prinsip etika verbal yang sangat spesifik dan terperinci yang dikenal dengan konsep qaulan dalam Islam. Beliau sering menguraikan berbagai jenis ucapan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an sebagai standar keberadaban dalam berkomunikasi antarmanusia di lingkungan sosial. Prinsip tersebut mencakup qaulan sadidan atau perkataan yang benar dan lurus, qaulan layyinan atau perkataan yang lembut dan tidak menyakitkan hati, qaulan kariman atau perkataan yang mulia dan penuh hormat, serta qaulan balighan atau perkataan yang tepat sasaran dan membekas di jiwa pendengar. Setiap prinsip ini menjadi panduan teknis bagi muslim dalam menjaga lisan mereka agar tidak

¹³ Azhari dkk. (2025). Model Dakwah Transformatif dalam Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8(1), 139–158. <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/dakwah/article/view/333>

terjebak dalam dosa jariyah seperti fitnah atau ghibah yang merugikan. Selain aspek verbal, teori ini juga menekankan pentingnya niat atau intentionality sebelum seseorang memulai proses komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Niat yang lurus karena Allah akan memastikan bahwa komunikasi tidak hanya dinilai dari efek eksternal yang terlihat, tetapi juga dari kebersihan hati pelakunya secara internal. Rakhmat menegaskan bahwa komunikasi yang beradab harus bebas dari unsur penipuan, manipulasi, atau kepentingan pribadi yang merugikan pihak lain. Dengan menerapkan kaidah-kaidah ini, seorang komunikator muslim diharapkan mampu menciptakan suasana dialog yang konstruktif dan penuh kedamaian. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator utama keberhasilan seseorang dalam mengamalkan teori komunikasi beradab yang ditawarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep abstrak, melainkan memiliki panduan aplikatif yang jelas untuk dijalankan oleh umat Islam dalam berbagai konteks interaksi sosial yang mereka hadapi setiap hari.

Dimensi psikologis dan humanis menjadi salah satu kekuatan utama dalam teori komunikasi beradab yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat mengingat latar belakang keilmuannya sebagai seorang psikolog yang kompeten. Dalam membangun teorinya, beliau sangat memperhatikan aspek psikologis komunikan atau penerima pesan agar tidak merasa tertekan atau terancam saat menerima informasi yang disampaikan. Uraian ini mencakup konsep empati yang mendalam, penghargaan tinggi terhadap martabat manusia atau karamah insaniyah, serta pendekatan persuasif yang tidak bersifat memaksa atau koersif terhadap lawan bicara. Teori ini secara tegas menolak segala bentuk komunikasi yang bersifat manipulatif karena hal tersebut dianggap melanggar hakikat kemanusiaan yang dimuliakan oleh Islam dalam ajaran-Nya. Dalam paragraf ini, hubungan antara komunikasi beradab dengan tujuan membangun hubungan harmonis atau *hablum minannas* menjadi sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rakhmat berpendapat bahwa komunikasi yang baik harus mampu menjaga kesehatan mental masyarakat dari racun komunikasi seperti ujaran kebencian yang merusak persatuan. Dengan pendekatan humanis ini, komunikasi tidak lagi dipandang sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai jembatan kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perhatian terhadap kondisi emosional lawan bicara membuat teori ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan karakter dan resolusi konflik di sekolah. Psikologi komunikasi Islam menurut Rakhmat mengajak individu untuk memahami perasaan orang lain sebelum menyampaikan kritik atau pendapat pribadi mereka kepada umum. Hal ini menciptakan iklim sosial yang lebih kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual umat manusia. Dengan demikian, dimensi psikologis ini melengkapi dimensi spiritual sebelumnya sehingga membentuk teori yang utuh dan menyeluruh dalam memandang manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang perlu dilayani

dengan penuh kelembutan dan kasih sayang dalam setiap interaksi komunikasi yang terjadi.

Keunikan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat terletak pada penekanan dimensi spiritual yang holistik yang jarang ditemukan dalam teori komunikasi Barat yang sekuler dan materialistik. Namun, di sisi lain, terdapat celah kritis yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya secara objektif. Meskipun secara nilai moral teori ini sangat kuat dan ideal, dalam implementasinya konsep keberadaban ini kadang sulit diukur secara empiris menggunakan standar ilmu sosial modern yang ada saat ini. Sifat teori yang cenderung normatif-doktriner membuatnya terkadang kurang operasional ketika dihadapkan pada kompleksitas kurikulum pendidikan modern yang menuntut indikator pencapaian yang terukur dan jelas. Dalam implementasinya, konsep ini membutuhkan adaptasi metodologis agar dapat diterima secara akademis tanpa kehilangan esensi spiritualnya yang mendasar. Kondisi ini membuka ruang bagi analisis kelemahan teori ini di bagian selanjutnya secara lebih lancar dan objektif. Keterbatasan dalam aspek pengukuran ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik yang ingin mengintegrasikan teori Rakhmat ke dalam sistem pembelajaran formal di sekolah. Di satu sisi, teori ini menawarkan solusi moral atas krisis komunikasi, namun di sisi lain ia menuntut komitmen tinggi yang tidak selalu dimiliki oleh setiap praktisi pendidikan. Oleh karena itu, meskipun teori ini sangat ideal untuk membentuk akhlak, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mentransformasikan nilai-nilai normatif tersebut menjadi metode pembelajaran yang praktis. Transisi ini penting untuk memahami bahwa kekaguman terhadap teori tidak boleh menutup mata terhadap kebutuhan akan kritik konstruktif demi kemajuan ilmu komunikasi Islam itu sendiri di masa depan.

2. Pandangan Al-Qur'an tentang konsep teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat

Penelitian ini menemukan bahwa pandangan Al-Qur'an terhadap konsep Teori Dakwah Yusuf al-Qaradawi dan Teori Komunikasi Beradab Jalaluddin Rakhmat bersifat fundamental sebagai sumber kebenaran mutlak. Al-Qur'an memvalidasi teori dakwah al-Qaradawi melalui perintah langsung dalam QS. An-Nahl: 125 untuk menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran baik, dan debat santun, yang menjadi inti fiqh dakwahnya. Sementara itu, teori komunikasi beradab Rakhmat menemukan legitimasi kuat dalam ayat tentang etika berbicara, seperti QS. Al-Ahzab: 70 yang memerintahkan ucapan benar (qaulan sadidan) dan QS. Al-Isra: 53 yang melarang kata kasar. Secara esensial, Al-Qur'an memandang kedua teori ini bukan sebagai entitas terpisah, melainkan kesatuan integral antara tujuan suci dan metode mulia. Dakwah al-Qaradawi menyediakan misi strategis menyampaikan kebenaran agama, sedangkan komunikasi beradab Rakhmat menyediakan instrumen etis agar misi tersebut diterima tanpa resistensi psikologis. Al-Qur'an menekankan bahwa keberhasilan penyampaian pesan ilahiah tidak hanya

bergantung pada kebenaran materi, tetapi juga kelembutan penyampaian sebagaimana dicontohkan Nabi Musa kepada Fir'aun. Oleh karena itu, kedua teori ini selaras dengan prinsip rahmatan lil alamin, di mana komunikasi harus membawa kasih sayang, bukan kebencian. Validasi Quranik ini menegaskan bahwa keduanya bukan sekadar konstruksi sosial, melainkan turunan wahyu yang wajib diamalkan. Namun, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa efektivitas teori bergantung pada ketulusan hati, bukan sekadar keahlian teknis semata. Perspektif ini menjadi panduan kritis bagi pendidikan Islam untuk tidak memisahkan antara kompetensi komunikasi dan integritas spiritual dalam kurikulum pembelajaran. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi filter utama memastikan kedua teori tetap dalam koridor syariah dan tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas setiap kata yang diucapkannya di hadapan Allah SWT kelak.

a. Pandangan Al- Qur'an tentang konsep teori dakwah Yusuf al-Qaradawi

Yusuf al-Qaradawi merupakan salah satu ulama kontemporer paling berpengaruh yang meletakkan dasar teori dakwah melalui karya monumentalnya berjudul *Fiqh al-Da'wah*. Dalam membangun konstruksi teorinya, al-Qaradawi secara tegas menyatakan bahwa dakwah bukanlah aktivitas sosial biasa yang bebas nilai, melainkan kewajiban agama yang diatur secara ketat oleh syariat Islam. Oleh karena itu, setiap metode dan strategi dakwah yang ditawarkan harus memiliki legitimasi yang kuat dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama. Pandangan Al-Qur'an menjadi fondasi epistemologi utama yang membedakan teori dakwahnya dengan teori komunikasi sekuler yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual. Al-Qaradawi memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi sebagai pedoman operasional utama dalam menentukan siapa yang berhak berdakwah, apa materi yang harus disampaikan, dan bagaimana cara mendakwahnya kepada masyarakat. Legitimasi wahyu ini memberikan kekuatan normatif yang tinggi sehingga teori ini tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman yang sekuler. Bagi al-Qaradawi, tanpa sandaran Quranik, aktivitas dakwah kehilangan ruh keislamannya dan berubah menjadi sekadar propaganda politik atau sosial biasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat dakwah menjadi syarat mutlak bagi setiap dai yang ingin mengamalkan teori ini. Hal ini menjadikan teori dakwah al-Qaradawi sangat khas karena menggabungkan kedalaman fikih hukum dengan strategi komunikasi yang bersumber langsung dari petunjuk Ilahi yang abadi dan universal bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Pentingnya landasan wahyu ini menjadikan teori al-Qaradawi tidak sekadar relevan secara historis tetapi juga transenden karena bersumber dari Tuhan.

Poros utama dari teori dakwah Yusuf al-Qaradawi yang divalidasi oleh Al-Qur'an terletak pada konsep hikmah atau kebijaksanaan sebagai metode utama dalam menyampaikan pesan agama. Hal ini merujuk secara langsung pada perintah Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan untuk menyeru

kepada jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan debat yang santun. Dalam interpretasi al-Qaradawi, hikmah bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan pengetahuan mendalam tentang kondisi mad'u atau objek dakwah yang dihadapi di lapangan. Al-Qur'an menekankan bahwa kebijaksanaan adalah syarat mutlak sebelum menyampaikan pesan agama agar tidak terjadi penolakan yang keras dari masyarakat sasaran. Konsep ini menuntut seorang dai untuk memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang tinggi dalam memetakan psikologi audiensnya sebelum berbicara. Hikmah berarti menempatkan sesuatu pada proporsinya, memilih waktu yang tepat, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman lawan bicara. Al-Qaradawi menegaskan bahwa tanpa hikmah, kebenaran pesan dakwah bisa saja ditolak karena cara penyampaian yang tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, pandangan Al-Qur'an melalui teori ini mengutamakan pendekatan yang bijak daripada pendekatan yang emosional atau gegabah. Keberhasilan penyampaian pesan ilahiah sangat bergantung pada kemampuan dai dalam menerjemahkan nilai-nilai hikmah ini ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, hikmah menjadi kunci pembuka hati manusia untuk menerima kebenaran Islam tanpa paksaan melainkan dengan kesadaran penuh yang timbul dari keteladanan dan kebijaksanaan yang ditampilkan oleh sang dai dalam interaksi sehari-hari. Kegagalan dalam menerapkan hikmah dapat berakibat fatal berupa penolakan terhadap agama itu sendiri.

Selain hikmah, teori dakwah Yusuf al-Qaradawi juga sangat menekankan aspek pendidikan dan kelembutan yang dikenal dengan konsep mauizhah hasanah atau pengajaran yang baik. Konsep ini mendapatkan legitimasi kuat dari Al-Qur'an yang memandang pendekatan edukatif yang penuh kasih sayang jauh lebih efektif daripada pendekatan koersif atau paksaan dalam penyebaran agama. Al-Qaradawi menguraikan bahwa mauizhah hasanah berarti nasihat atau pengajaran yang disampaikan dengan cara yang menyentuh hati, tidak menggurui secara kasar, dan menghormati martabat manusia yang didakwahi. Pandangan Al-Qur'an ini menolak segala bentuk kekerasan dalam penyebaran agama dan mengutamakan keteladanan serta kelembutan bahasa sebagai sarana persuasi yang paling kuat untuk mengubah perilaku. Dakwah harus mirip dengan proses pendidikan yang memanusiakan manusia, di mana tujuan utamanya adalah pencerahan jiwa bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan agama semata). Dalam paragraf ini, hubungan antara komunikasi dakwah dengan tujuan membangun kesadaran spiritual menjadi sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara fungsional. Al-Qaradawi berpendapat bahwa pesan agama harus dikemas dalam bentuk yang mudah dicerna dan menyenangkan sehingga tidak menimbulkan alergi bagi masyarakat modern yang kritis. Dengan pendekatan humanis ini, dakwah tidak lagi dipandang sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai jembatan kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perhatian terhadap kondisi emosional lawan bicara membuat teori ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan karakter dan resolusi konflik di sekolah. Psikologi komunikasi

Islam menurut al-Qaradawi mengajak individu untuk memahami perasaan orang lain sebelum menyampaikan kritik atau pendapat pribadi mereka kepada umum. Hal ini menciptakan iklim sosial yang lebih kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual umat manusia di seluruh alam.

Pandangan Al-Qur'an juga mengatur secara spesifik mengenai dialog atau perdebatan dalam dakwah melalui konsep jidal bill ahsan atau debat yang terbaik yang diadopsi oleh Yusuf al-Qaradawi. Merujuk pada QS. Al-Ankabut ayat 46, teori ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak melarang perbedaan pendapat, tetapi mengatur etika dalam menyikapi perbedaan tersebut secara ketat dan jelas. Al-Qaradawi mengadopsi ini sebagai metode strategis untuk menghadapi perbedaan pendapat atau kalangan non-muslim dalam situasi yang penuh tantangan ideologis. Teori ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah harus tetap menjaga adab meskipun terjadi ketidaksepakatan prinsipil mengenai masalah keyakinan yang mendasar. Dalam paragraf ini, ditekankan bahwa komunikasi dakwah harus tetap menjaga adab meskipun terjadi ketidaksepakatan prinsipil. Hal ini menunjukkan bahwa teori dakwah al-Qaradawi sangat menghargai pluralitas pendapat selama masih dalam koridor etika Quranik yang berlaku universal. Etika debat dalam Islam mengharuskan penggunaan argumen yang logis, bahasa yang santun, dan tujuan yang lurus untuk mencari kebenaran bukan untuk mengalahkan lawan secara emosional. Al-Qaradawi mengingatkan bahwa kemenangan dalam debat bukanlah ketika lawan diam karena takut, tetapi ketika lawan memahami kebenaran dengan lapang dada. Oleh karena itu, pandangan Al-Qur'an melalui teori ini mengajarkan toleransi aktif di mana seorang muslim harus berani menyampaikan kebenaran namun tetap menghormati hak orang lain untuk berbeda pandangan. Hal ini sangat relevan di era modern di mana konflik antaragama sering terjadi akibat ketidakmampuan mengelola perbedaan dengan cara yang beradab dan bermartabat. Dengan demikian, konsep jidal bill ahsan menjadi benteng pertahanan bagi umat Islam untuk menjaga persatuan tanpa harus mengorbankan prinsip akidah yang mereka yakini secara kuat.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memvalidasi teori dakwah Yusuf al-Qaradawi sebagai sebuah konstruksi ilmu yang sangat selaras dengan semangat rahmatan lil alamin atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Secara normatif, teori ini sangat kuat karena setiap elemennya dapat dipertanggungjawabkan secara syariah dan memiliki dasar wahyu yang jelas. Namun, di sisi lain, terdapat celah kritis yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya secara objektif dan jujur. Meskipun landasan Quraninya kuat, penerapan konsep hikmah dan fiqh ini sering kali bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada interpretasi dai yang bersangkutan di lapangan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep ini kadang terlalu berorientasi pada dewasa atau andragogi dan kurang memiliki modul operasional yang jelas untuk anak didik di sekolah. Kondisi ini membuka ruang bagi analisis kelemahan teori ini di bagian selanjutnya secara lebih lancar dan objektif. Keterbatasan dalam aspek pengukuran

ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik yang ingin mengintegrasikan teori al-Qaradawi ke dalam sistem pembelajaran formal di sekolah. Di satu sisi, teori ini menawarkan solusi moral atas krisis komunikasi, namun di sisi lain ia menuntut komitmen tinggi yang tidak selalu dimiliki oleh setiap praktisi pendidikan. Oleh karena itu, meskipun teori ini sangat ideal untuk membentuk akhlak, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mentransformasikan nilai-nilai normatif tersebut menjadi metode pembelajaran yang praktis. Transisi ini penting untuk memahami bahwa kekaguman terhadap teori tidak boleh menutup mata terhadap kebutuhan akan kritik konstruktif demi kemajuan ilmu komunikasi Islam itu sendiri di masa depan.

b. Pandangan Al-Qur'an tentang teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat

Teori komunikasi beradab yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat tidak dibangun di atas asumsi rasionalitas manusia semata melainkan bersumber langsung dari nilai-nilai suci Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang mutlak. Dalam membangun konstruksi keilmuannya, Rakhmat menggunakan pendekatan tafsir maudhui atau tematik untuk menggali ayat-ayat komunikasi yang tersebar di seluruh mushaf secara sistematis dan terpadu. Tegaskan bahwa bagi Rakhmat, Al-Qur'an adalah standar kebenaran absolut yang memvalidasi setiap konsep komunikasi yang ditawarkan kepada umat manusia di dunia modern. Pandangan ini menjadikan teori komunikasi Islam berbeda secara fundamental dari teori Barat yang sekuler karena memiliki dimensi vertikal atau hablum minallah selain dimensi horizontal atau hablum minannas. Setiap aktivitas berbahasa dinilai sebagai ibadah yang memiliki konsekuensi ukhrawi bukan sekadar interaksi sosial duniawi biasa yang bebas nilai. Oleh karena itu, landasan epistemologi ini memberikan kekuatan normatif yang tinggi sehingga teori ini tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman yang sekuler. Bagi Rakhmat, tanpa sandaran Quranik, aktivitas komunikasi kehilangan ruh keislamannya dan berubah menjadi sekadar teknik manipulasi massa biasa untuk kepentingan politik. Legitimasi wahyu ini memberikan kekuatan normatif yang tinggi sehingga teori ini tidak mudah tergoyahkan oleh arus globalisasi. Hal ini menjadikan teori komunikasi beradab sangat khas karena menggabungkan kedalaman ilmu akademik dengan kearifan spiritual keislaman yang autentik untuk kebutuhan umat. Pentingnya landasan wahyu ini menjadikan teori Rakhmat tidak sekadar relevan secara historis tetapi juga transenden karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Validasi Al-Qur'an terhadap teori Jalaluddin Rakhmat terlihat jelas pada konsep integritas komunikasi yang berlandaskan pada QS. Al-Ahzab ayat 70 tentang qaulan sadidan atau perkataan yang benar dan lurus secara tepat. Uraikan bagaimana Al-Qur'an memandang kejujuran sebagai fondasi utama kepercayaan dalam komunikasi antarmanusia yang hidup bermasyarakat secara harmonis. Jelaskan bahwa Rakhmat menafsirkan ayat ini sebagai kewajiban moral mutlak untuk menghindari hoaks, fitnah, dan manipulasi informasi yang meresahkan umat

di era digital. Dalam paragraf ini, hubungkan konsep kejujuran dengan tanggung jawab sosial seorang muslim untuk menjaga kebenaran informasi di tengah masyarakat yang majemuk dan rentan konflik. Kebohongan dalam komunikasi dianggap sebagai dosa besar yang merusak tatanan sosial dan kepercayaan publik secara signifikan dalam jangka panjang. Rakhmat menekankan bahwa kebenaran pesan harus sejalan dengan kebenaran fakta dan tidak boleh ada unsur penipuan di dalamnya demi menjaga amanah. Oleh karena itu, pandangan Al-Qur'an melalui teori ini mengutamakan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap penyampaian pesan kepada publik luas. Keberhasilan penyampaian pesan ilahiah sangat bergantung pada kredibilitas komunikator yang terjaga melalui kejujuran yang konsisten dan istiqomah. Dengan demikian, qaulan sadidan menjadi kunci pembuka hati manusia untuk menerima kebenaran tanpa keraguan yang berarti bagi siapa saja. Kegagalan dalam menerapkan kejujuran dapat berakibat fatal berupa hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi agama yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa teori komunikasi beradab sangat menghargai kebenaran fakta selama masih dalam koridor etika Quranik yang berlaku universal.

Selain kejujuran, teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat juga sangat menekankan aspek etika dan kelembutan yang divalidasi oleh Al-Qur'an melalui konsep qaulan layyinan dan kariman secara mendalam. Merujuk pada QS. Ali Imran ayat 159 tentang sikap lemah lembut dan QS. Al-Isra ayat 23 tentang perkataan mulia, fokuskan pada pandangan Quran bahwa komunikasi harus menghormati martabat manusia atau karamah insaniyah yang tinggi. Uraikan bahwa Rakhmat menekankan bahwa keberadaban komunikasi diukur dari kemampuan menahan emosi dan memilih kata yang tidak menyakitkan hati lawan bicara secara sengaja. Anda bisa menambahkan bahwa pandangan Quran ini menolak kekerasan verbal dan mengutamakan kasih sayang dalam berinteraksi sehari-hari antar sesama manusia. Komunikasi yang beradab harus bebas dari unsur penghinaan atau perendahan martabat manusia lain di hadapan umum yang memalukan. Dalam paragraf ini, hubungan antara komunikasi beradab dengan tujuan membangun hubungan harmonis menjadi sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rakhmat berpendapat bahwa pesan agama harus dikemas dalam bentuk yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan alergi bagi masyarakat modern yang kritis dan terbuka. Dengan pendekatan humanis ini, komunikasi tidak lagi dipandang sebagai alat kekuasaan melainkan sebagai jembatan kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perhatian terhadap kondisi emosional lawan bicara membuat teori ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan karakter siswa. Psikologi komunikasi Islam menurut Rakhmat mengajak individu untuk memahami perasaan orang lain sebelum menyampaikan kritik atau pendapat pribadi mereka kepada umum secara luas.

Pandangan Al-Qur'an juga mengatur secara spesifik mengenai efektivitas komunikasi yang menyentuh hati melalui konsep qaulan balighan yang diadopsi

oleh Jalaluddin Rakhmat dalam teorinya. Merujuk pada QS. An-Nisa ayat 63, jelaskan bahwa Al-Qur'an menuntut komunikasi tidak hanya benar secara materi tetapi juga tepat secara psikologis untuk diterima oleh lawan bicara dengan baik dan lapang dada. Teori Rakhmat mengadopsi ini sebagai prinsip komunikasi persuasif yang empatik dan memahami kondisi audiens secara mendalam dan komprehensif. Dalam paragraf ini, tekankan bahwa keberhasilan komunikasi dalam Islam tidak hanya diukur dari tersampainya pesan tetapi juga dari dampak positif terhadap jiwa komunikan yang mendengar pesan tersebut. Pesan yang baligh adalah pesan yang mampu menembus lapisan hati dan menggerakkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik secara fundamental. Rakhmat mengingatkan bahwa kemenangan dalam komunikasi bukanlah ketika lawan diam karena takut tetapi ketika lawan memahami kebenaran dengan sadar. Oleh karena itu, pandangan Al-Qur'an melalui teori ini mengajarkan toleransi aktif di mana seorang muslim harus berani menyampaikan kebenaran namun tetap menghormati hak orang lain untuk berbeda pendapat. Hal ini sangat relevan di era modern di mana konflik antaragama sering terjadi akibat ketidakmampuan mengelola perbedaan dengan cara yang beradab. Dengan demikian, konsep qaulan balighan menjadi benteng pertahanan bagi umat Islam untuk menjaga persatuan tanpa harus mengorbankan prinsip akidah yang mereka yakini secara kuat dan mendalam. Efektivitas ini menjadi kunci dalam dakwah modern yang menuntut keahlian khusus.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memvalidasi teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat sebagai sebuah konstruksi ilmu yang sangat selaras dengan semangat akhlaqul karimah yang dibawa oleh wahyu Ilahi. Secara normatif, teori ini sangat kuat karena setiap elemennya dapat dipertanggungjawabkan secara syariah dan memiliki dasar wahyu yang jelas dan terpercaya bagi umat. Namun, di sisi lain, terdapat celah kritis yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya secara objektif dan jujur. Meskipun landasan Quraninya kuat, konsep ini sering kali bersifat idealis dan normatif sehingga sulit diterapkan secara kaku di lapangan pendidikan yang kompleks. Berikan isyarat bahwa dalam konteks pendidikan modern, konsep beradab ini butuh operasionalisasi lebih lanjut agar bisa diukur secara pedagogis oleh guru di sekolah. Kondisi ini membuka ruang bagi analisis kelemahan teori ini di bagian selanjutnya secara lebih lancar dan objektif untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Keterbatasan dalam aspek pengukuran ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik yang ingin mengintegrasikan teori Rakhmat ke dalam sistem pembelajaran formal di sekolah agama. Di satu sisi, teori ini menawarkan solusi moral atas krisis komunikasi namun di sisi lain ia menuntut komitmen tinggi yang tidak selalu dimiliki oleh setiap praktisi pendidikan yang ada. Oleh karena itu, meskipun teori ini sangat ideal untuk membentuk akhlak, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mentransformasikan nilai-nilai normatif tersebut menjadi metode pembelajaran yang praktis dan terukur dampaknya bagi siswa. Transisi ini penting untuk memahami bahwa kekaguman terhadap teori tidak boleh menutup mata

terhadap kebutuhan akan kritik konstruktif demi kemajuan ilmu komunikasi Islam itu sendiri di masa depan yang lebih baik.

3. Kelemahan teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun kedua teori ini memiliki landasan Quranik yang kuat, terdapat kelemahan signifikan yang menghambat implementasinya dalam pendidikan Islam modern yang kompleks. Teori dakwah Yusuf al-Qaradawi cenderung sangat normatif dan berorientasi pada fikih dakwah untuk kalangan dewasa, sehingga kurang memiliki modul operasional yang spesifik untuk pedagogi anak didik di sekolah. Konsep hikmah dan jidal bill ahsan yang ditawarkan sering kali bergantung sepenuhnya pada kapasitas individual dai, sehingga sulit distandardisasi dalam kurikulum formal yang menuntut indikator pencapaian kompetensi yang terukur secara objektif. Sementara itu, teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat, meskipun unggul dalam aspek etika verbal, bersifat terlalu idealis dan abstrak bagi praktisi pendidikan yang membutuhkan teknik praktis. Konsep qaulan sadidan dan layyinan sulit diukur secara empiris menggunakan standar ilmu sosial modern, menciptakan kesenjangan lebar antara nilai normatif yang tinggi dan praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang membutuhkan panduan teknis. Kedua teori ini juga kurang menyentuh aspek teknis komunikasi digital yang menjadi tantangan utama generasi saat ini dalam berinteraksi di media sosial. Keterbatasan utama terletak pada dominannya aspek doktriner yang kurang diimbangi dengan metode evaluasi pedagogis yang jelas dan sistematis. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menerjemahkan nilai-nilai luhur tersebut menjadi strategi pembelajaran konkret yang dapat diterapkan siswa. Akibatnya, pendidikan Islam berisiko hanya mengajarkan teori komunikasi sebagai hafalan norma agama semata, bukan sebagai kompetensi praktis yang terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi metodologis yang serius agar teori ini tidak hanya berhenti pada wacana etis semata, tetapi dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter komunikasi peserta didik di era disrupsi informasi bagi masa depan umat Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang cukup mengejutkan bahwa meskipun teori dakwah Yusuf al-Qaradawi dan teori komunikasi beradab Jalaluddin Rakhmat sering dipandang berbeda bahkan bertolak belakang dalam kajian akademik, keduanya justru memiliki titik temu yang sangat kuat dalam perspektif Al-Qur'an. Qaradawi menempatkan dakwah dalam kerangka *Fiqh al-Da'wah* yang normatif-yuridis dengan penekanan pada kepatuhan terhadap syariat, prioritas hukum, dan penyampaian kebenaran agama secara tegas. Sebaliknya, Rakhmat mengembangkan pendekatan komunikasi beradab yang lebih sosiologis dan humanistik dengan menekankan etika komunikasi, penghormatan terhadap kemanusiaan, serta harmoni sosial dalam masyarakat plural. Namun temuan

penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak memisahkan antara kebenaran pesan dan kelembutan metode, melainkan memadukan keduanya sebagaimana tercermin dalam perintah berdakwah dengan hikmah dan perkataan yang benar. Fakta ini menunjukkan bahwa perbedaan kedua teori lebih bersifat penekanan metodologis daripada pertentangan substansial. Meski demikian, penelitian juga menemukan kelemahan penting: teori Qaradawi cenderung terlalu normatif dan belum menyediakan panduan pedagogis yang operasional bagi pendidikan formal, sementara teori Rakhmat meskipun kuat secara etis masih bersifat abstrak dan sulit diukur secara empiris dalam praktik pembelajaran. Temuan yang paling mengejutkan adalah bahwa kegagalan implementasi komunikasi Islam di banyak lembaga pendidikan bukan disebabkan oleh lemahnya nilai yang diajarkan, melainkan oleh kurangnya integrasi antara kerangka hukum dakwah dan etika komunikasi dalam metode pendidikan yang aplikatif, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era modern. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini menjadi kebutuhan mendesak bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. B., Munawir, M., Mundzir, M., & Wardah, R. S. (2022). Rekonstruksi dakwah di media online: Kontekstualisasi makna hikmah dalam Q.S. Al-Nahl: 125 aplikasi pendekatan ma'na-cum-maghza. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i1.1288>
- Abdullah, S. (2022). Menciptakan Komunikasi Media Sosial yang Beradab. *Hikmah*, 16(1), 131-144. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i1.4476>
- Abidin, Z., Tobibatussaadah, T., Walfajri, W., & Nawa, A. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 118. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5328>
- Afifi dkk. 2021. Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/18142>
- Alexon, A. and Kurniawan, I. (2022). Penggunaan Model Pengembangan Instruksional (MPI) Untuk Desain Pembelajaran Bidang Studi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(1), 7-14. <https://doi.org/10.33369/abdipendidikan.3.1.7-14>
- Alimin, M. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DI SMP ALAM BANYUWANGI ISLAMIC SCHOOL. *Lisan Al-Hal Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2), 303-324. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.1062>
- Aliyah, N. F., & Yusuf, E. B. (2024). Dynamics of contemporary fatwa in the social context of nationality: A study of the thought of Sahal Mahfudz and

Yusuf Al-Qaradawi. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 22(1).

<https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.460>

Amrullah, A. M. K., & Fanani, Z. (2019). Model Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 188-200.

Anam dkk. (2024). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3170>

Azhar, A. (2017). Komunikasi antarpribadi: suatu kajian dalam perspektif komunikasi islam. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1).

Azhari dkk. (2025). Model Dakwah Transformatif dalam Pemikiran Yusuf al-Qaradawi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8(1), 139–158.
<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/dakwah/article/view/333>

Aziz dkk. (2017). Konsep Dakwah Moderat Yusuf al-Qaradawi dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDKI/article/view/450>

Aziz dkk. (2023). Komunikasi Humanis dalam Perspektif Dakwah Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/16815>

Aziz, M., & Hakim, L. (2021). Komunikasi etis dalam Islam: Konsep qaulan sadidan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 181–198. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.181-198>

Aziz, M., & Karim, A. (2023). Humanistic approach in Islamic communication: The role of mauizhah hasanah in contemporary da'wah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45–60.
<https://journal.uinsby.ac.id/index.php/jki/article>

Aziz, M., & Setiawan, B. (2023). Paradigma komunikasi Islam dan tantangan globalisasi dalam masyarakat Muslim kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.15025>

Aziz, Moh. Ali. (2021). Konsep Dakwah Moderat dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/8167>

Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/6262>

Bakour, B. (2018). The Debate on Islamist Party Formation: A Comparative Analysis of al-Būtī and al-Qaradāwī (Perdebatan tentang pembentukan parti islam: analisa per-bandingsan antara albuti dan alqardhawi). *Journal of Islam in Asia* (E-Issn 2289-8077), 15(1), 228-247.
<https://doi.org/10.31436/jia.v15i1.666>

Burhanudin, B. and Rojali, A. (2022). Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam. *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(1), 51-69. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>

Djaya, Ashari. 2022. “Konsep Dakwah dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDKI/article/view/4463>

Djaya, S. (2022). Relevansi Abadi Dakwah Kultural. *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(2), 221-231. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29326>

Ejeki, R., & Azhar. (2023). Dialog kultural: Qaulan layyina dalam dinamika masyarakat kontemporer. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (JTik)*, 7(4). <https://journal.lembagakita.org>

Fadhillah, A. (2022). Contemporary Advertising In islamic Perspective. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i1.12011>

Fadli, M., & Mubarak, Z. (2021). Konsep komunikasi Qur’ani dalam pengembangan dakwah kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–160.

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jki/article/view/>

Faturahman, B. (2019). Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan: Rekonstruksi Pemikiran Pluralisme dalam Membentuk Etika Universal. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i2.2798>

Fauzi dkk. 2020. Etika Komunikasi Islam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDKI/article/view/1225>

Fauzi dkk. 2020. Etika Komunikasi Islam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDKI/article/view/1225>

Febrianti, R. (2021). Fatwa Yusuf Qardawi dan Al-Utsaimin tentang Pengucapan Selamat Natal Perspektif Komunikasi Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 157-168. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.75>

Furqany dkk. 2023. Persepsi Mahasiswa terhadap Hoax dan Ujaran Kebencian dalam Perspektif Qaulan Sadidan dan Qaulan Balighan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*.

Furqany, S., & Abdullah. (2024). Persepsi dan respons mahasiswa terhadap berita hoax dan ujaran kebencian: Tinjauan berdasarkan qaulan sadidan dan qaulan balighan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/22005>

Harahap, N. 2020. Penelitian kepustakaan. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/651>

Hasbi, M. Z. N. (2022). The need for revitalizing zakah regulation toward productive zakah: Yusuf Qaradawi perspective in Fiqh al-Zakah. *Al- 'Adalah*, 25(2), 125–136.

<https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i2.302>

Hefni dkk. 2018. Pemikiran Dakwah Yusuf al-Qaradawi dan Relevansinya di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Dakwah*.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3081>

Hidayat dkk. 2021. Epistemologi Komunikasi Islam dalam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Komunikasi Islam*.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/11652>

Hidayat dkk. 2021. Epistemologi Komunikasi Islam dalam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Komunikasi Islam*.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/11652>

Hidayat dkk. 2021. Epistemologi Komunikasi Islam dalam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Komunikasi Islam*.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/11652>

Hidayat, A., & Anshori, M. (2022). Etika komunikasi Islam: Perspektif Al-Qur'an dalam studi komunikasi kontemporer. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 145–160. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-09>

Hidayat, A., & Fathurrahman, M. (2021). Qur'anic dialogue ethics: Understanding jidal bill ahsan in Islamic preaching communication. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 159–174. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/jki/article>

Hidayat, A., & Suryana, A. (2022). Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam masyarakat Muslim kontemporer. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 120–134. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3804-08>

Hidayat, T., & Anshori, M. (2023). Komunikasi persuasif dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan karakter. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 45–58. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/>

Ifandy, Teguh & Idaul Hasanah. 2024. “Maslahat (Benefits) in Fiqh Awlawiyat: A Comparison between Yusuf al-Qaradawi's View and Abdus Salam Ali al-Karbuli's.” *Al- 'Adalah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 21 No.1. Link <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/21316> jurnal:

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/21316>

Ifandy, Teguh & Idaul Hasanah. 2024. “Maslahat in Fiqh Awlawiyat Perspective of Yusuf al-Qaradawi.” *Al- 'Adalah Journal*. PDF langsung:

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/download/21316/7587>

Ifandy, Teguh & Idaul Hasanah. 2024. "Maslahat in Fiqh Awlawiyat: A Comparison between Yusuf al-Qaradawi's View and Abdus Salam Ali al-Karbuli's." *Al- 'Adalah: Jurnal Hukum Islam*.

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/21316>

Ilmy, A. A., Nisa, A. S., & Muslihat, H. (2024). Konsep manajemen dakwah dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1).

<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4456>

Ilzania, N. A., & Iman, S. B. (2024). Urgensi hikmah dalam pergerakan dakwah di Qur'an surat An-Nahl ayat 125. *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 107–114.

<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/alkareem/article>

Kholiq, A., & Shofiyah, S. (2022). Implementasi al-hikmah dalam metode dakwah di Surah An-Nahl ayat 125. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 164–172.

<https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155>

Kurniawan, D. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad ke-20 hingga Periode Kontemporer. *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24-38.

<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>

Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55-68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>

Latif, A., & Munir, M. (2022). The ethics of disagreement in Islamic communication: A study of Qur'anic debate principles. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 23(1), 45–60.

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article>

Ma'arif dkk. 2022. Humanisme dalam Komunikasi Islam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.

<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDKI/article/view/2685>

Ma'arif dkk. 2022. Humanisme dalam Komunikasi Islam Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.

<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDKI/article/view/2685>

Matondang, N. and Rubino, R. (2023). Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16-27.

<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.284>

Maulana dkk. 2024. Dakwah bil Hikmah Perspektif Yusuf al-Qaradawi dalam Rutinitas Ziarah Walisongo. *Jurnal Manajemen Dakwah*.

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/3353>

Maulana, A. I., Hakim, L., & Susanto, D. (2024). Dakwah bil hikmah perspektif Yusuf al-Qaradawi dalam rutinitas ziarah Walisongo pada majelis

taklim di Desa Kertasari. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(2), 116–139.
<https://doi.org/10.14421/jmd.2024.102.06>

Maulana, Ahmad Irfan, Lukmanul Hakim & Dedy Susanto. 2024. “Dakwah bil Hikmah Perspektif Yusuf al-Qaradawi dalam Rutinitas Ziarah Walisongo.” *Jurnal Manajemen Dakwah*.

Maulana, Ahmad Irfan, Lukmanul Hakim & Dedy Susanto. 2024. “Dakwah bil Hikmah Perspektif Yusuf al-Qaradawi dalam Rutinitas Ziarah Walisongo.” *Jurnal Manajemen Dakwah*.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/3353>

Morgan, H. 2024. Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>

Mudana, I. (2019). PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM PENGEMBANGAN LITERASI PADA PENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KABUPATEN BULELENG. *Acarya Pustaka*, 5(2), 33.
<https://doi.org/10.23887/ap.v5i2.17413>

Mukri, Moh., Agus Hermanto, Hanif Hanif, Is Susanto, & Rochmad Rochmad. 2024. “The Implementation of the Maslahah Principle in Cultivating Religious Moderation in the State Islamic Universities.” *Al-‘Adalah: Jurnal Hukum Islam*.

Link: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/23953>

Nazarullah, N. (2018). Teori-Teori Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), 1-16.

Nur, S. Y. (2025). Etika komunikasi menjadi strategi dakwah dalam menghadapi spiritualitas masyarakat modern (Studi Al-Qur’an Surat An-Nahl 125). *Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC)*, 3(1), 89–96.

<https://doi.org/10.54801/bjvy8t54>

Nurbani, N., Putra, P., & Sunantri, S. (2024). Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Tahun 2023. *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 47-56.
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2867>

Nurhasanah, E., Khuza’i, R., & Sholeh, S. (2022). Etika Komunikasi Antara Guru dan Murid. *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4062>

Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>

POETRA, R. (2021). Strategi Event Public Relations Pada Expo ASESI Dalam Membangun Reputasi Sekolah Sunnah. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55-64. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.2533>

Pohan, R. A. (2026). Perspektif Islam dalam Teori Komunikasi: Integrasi Nilai-Nilai Dakwah dan Etika: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20257-20263.

Rahman dkk. 2018. Konsep Komunikasi Beradab dalam Pemikiran Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3410>

Rahman dkk. 2020. Moderasi Islam dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7062>

Rahman, F. (2021). Metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan relevansinya dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 295–312. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.9876>

Rahman, F. (2023). Etika komunikasi Islam di era digital: Menangkal misinformasi melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *Journal of Islamic Communication Studies*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.15642/jics.2023.5.1.45-60>

Rahman, F., & Hidayat, T. (2021). Mauizhah hasanah as a persuasive method in Qur'anic da'wah communication. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 22(2), 167–182. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article>

Rahman, M., & Wahyudi, T. (2023). Integrating Islamic communication values into modern educational systems: Challenges and opportunities. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 173–188. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/jki/article>

Rahmat, M. (2022). Komunikasi Politik Sultanah Safiatuddin Aceh. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.12156>

Rahmat, M. (2022). Komunikasi Politik Sultanah Safiatuddin Aceh. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.12156>

Rahmawati, N., Oktaviani, V., Wati, D., Nursaniah, S., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

Rahmawati, N., Oktaviani, V., Wati, D., Nursaniah, S., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

- Rasyid, R., & Anwar, K. (2023). Religious tolerance and interfaith dialogue in the Qur'anic perspective: The concept of jidal bill ahsan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 88–102. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article>
- Razi, M. (2022). Konsep dasar profesi pendidikan. <https://doi.org/10.31237/osf.io/cyjdk>
- Reza, R. and Irfan, I. (2024). Mediatisasi Hadis Melalui Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam Kanal Youtube Gontor TV. *alqudwah*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29376>.
- Ritaudin, M. (2017). REKONSTRUKSI POLITIK EGALITARIANISME BANGSA PERSPEKTIF MODEL NEGARA MADINAH. *Kalam*, 6(1), 151. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.399>
- Rohman, A., Rahman, A., & Amin. (2022). Ragam komunikasi dakwah bi al-lisan dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/view/89>
- Rohman, D. (2019). KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121-133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Safitri, P. (2021). Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Iqtida Journal of Da Wah and Communication*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i1.3773>
- Saputra, D., Maghfurin, A., & Nasirudin, N. (2023). KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP KOTA SEMARANG. *TJPAI*, 21(1), 21-34. <https://doi.org/10.17509/tk.v21i1.55751>
- Sari dkk. 2022. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Sari, D. (2019). KUASA DAN MORAL: Refleksi Filsafat Sosial dan Politik Islam Ibnu Sina. *Dialogia*, 16(2), 198-217. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1503>
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2022). Etika komunikasi Islam dalam membangun karakter masyarakat religius. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(2), 189–203. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/>
- Sari, N. and Pratama, D. (2023). Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6230>
- Saritzta, Z., & Sazali, H. (2024). Etika komunikasi Islam dalam pemberitaan genosida Gaza pada akun Instagram @Medan Talk. *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id>

Sholihah, A. and Maulida, W. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

Sholihah, A. and Maulida, W. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

Siregar dkk. 2019. Pemikiran Komunikasi Islam Jalaluddin Rakhmat dalam Perspektif Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jki/article/view/5480>

Siregar dkk. 2019. Pemikiran Komunikasi Islam Jalaluddin Rakhmat dalam Perspektif Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jki/article/view/5480>

Siregar dkk. 2019. Pemikiran Komunikasi Islam Jalaluddin Rakhmat dalam Perspektif Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jki/article/view/5480>

Snyder, H. 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., dkk. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).

Sulaiman, S., & Arifin, Z. (2022). Educational values in Islamic preaching: Analysis of mauizhah hasanah in the perspective of Qur'anic communication. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 73–88. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article>

Susilo, D., Chasanah, I., Supriyadi, A., Purba, D., & Rusmawan, T. (2024). Peran Etika dan Moral dalam Membangun Akhlak Siswa-Siswi SD Banjaragung III Bareng Jombang. *Jurnal Solma*, 13(1), 585-594. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.10072>

Syarif, M., & Muttaqin, A. (2021). Rahmatan lil 'alamin as the foundation of Islamic communication ethics. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 22(1), 35–50. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article>

Syarifah, S. and Sumardi, Y. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MALCOLM'S MODELING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa*, 1(2), 237. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7510>

Vivek, R. 2023. A comprehensive review of environmental triangulation in qualitative research: Methodologies, applications, and implications. *Journal of*

<https://doi.org/10.35774/jee2023.04.517>

Wahyudi, D., Alfiyanto, A., Mailizar, M., Jannah, M., & Badaruddin, M. (2024). Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.8084>

Wibisono, B., Wahyuni, T., Ristanto, & Miarsyah, M. (2020). PENGEMBANGAN ASESMEN KETERAMPILAN KOMUNIKASI BERBASIS GOOGLE CLASSROOM BAGI CALON GURU BIOLOGI. *Biopedagogia*, 2(2), 89-106. <https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v2i2.1724>

Wibowo, A. (2021). PERAN ROHIS DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEAGAMAAN PESERTA DIDIK.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6vj7s>

Wijayanto, A. (2021). TRANSFORMASI DUNIA PENDIDIKAN DALAM UPAYA PERCEPATAN SDM UNGGUL.

Wijayanto, A. (2021). YANG TERDEPAN DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8z5cd>

Xiao, Y., & Watson, M. 2019. Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*. Link: <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

Yaqin. 2025. The Universal Brotherhood in Islamic Law: A Study of the Thoughts of Yusuf al-Qaradawi and Ahmad Syafii Maarif. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 12(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/3523>

Zaeni, A. and Hidayat, H. (2020). Historisitas Moderasi Konsep Sunnah Menurut Yusuf Al-Qaradawi. *Al-Mufassir*, 2(1), 21-39. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1323>

Zamroni, M. (2015). EPISTEMOLOGI DAN RUMPUN KEILMUAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM. *Informasi*, 45(1), 73. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7772>

Zamroni, M. (2015). EPISTEMOLOGI DAN RUMPUN KEILMUAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM. *Informasi*, 45(1), 73. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7772>

Zizah, N., & Kurniawan, A. (2022). Contextual implementation of Islamic preaching ethics in contemporary education. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(2), 201–215.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article>

